

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas terbaik sumber daya manusia karena cukup disadari bahwa kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai individu, sebagai masyarakat dan sebagai warga Negara. Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik oleh siswa, sehingga siswa akan mendapatkan manfaat dan memberikan perubahan yang baik bagi siswa salah satu bentuk tercapainya tujuan pendidikan adalah hasil belajar yang baik yang diperoleh nya.

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini masih terus berkembang, sejalan dengan tuntutan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa kini dan masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut untuk senantiasa melakukan peningkatan dan penyesuaian komunikasi guru. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan komunikasi guru yang baik sebagai tenaga kependidikan yang profesional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, maka diperlukan proses pembelajaran efektif baik dari segi komunikasi antara guru dengan siswa maupun penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual

dalam upaya meningkatkan komitmen belajar siswa. Salah satu faktor utama yang mendukung komitmen belajar siswa adalah komunikasi antara guru dengan siswa yang terjalin harmonis. Komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa yang bersifat sopan dan saling menerima (timbang balik) dan partisipan berperan fleksibel. Semakin baik komunikasi guru dengan siswa maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemampuan komunikasi guru menentukan keberhasilan dalam membantu para siswa agar lebih memahami tentang materi yang akan disampaikan. Jika seorang guru telah memiliki keterampilan dengan baik, maka tidak sulit bagi guru untuk berinteraksi dengan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar akan lebih mudah menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Melihat dan memahami pentingnya kemampuan komunikasi bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar yang harus dicapai merupakan masalah yang harus dipecahkan sebab tanpa guru yang memiliki komunikasi yang baik, hasil belajar yang baik tidak akan tercapai.

Tuntunan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi tenaga pendidik atau guru yang kita lihat sekarang ini. Kualifikasi akademik dan komunikasi guru yang baik masih jauh dari Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Gajah Mada Kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi T.A 2022/2023, mengamati aktivitas guru di dalam kelas ketika melakukan kegiatan mengajar terkesan hanya melakukan kewajiban. Guru belum sepenuhnya memiliki keterampilan menjadi pembicara yang baik, seperti pada saat menyampaikan materi pembelajaran guru belum

sepenuhnya menggunakan kata-kata yang jelas yang mudah dipahami oleh siswa, Sehingga siswa belum dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Peneliti juga melihat bahwa pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa, guru tersebut hanya berfokus pada teori yang terdapat di buku tanpa adanya pemberian contoh nyata agar mudah dipahami oleh siswa. Sehingga siswa hanya sebagai penerima tanpa memberikan respon atau pendapat terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

Perilaku siswa juga merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dimana perilaku siswa merupakan suatu sikap yang melekat pada diri siswa dalam meresponi dan menanggapi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Namun pada saat peneliti melakukan observasi awal di SMA Gajah Mada Kelas X IPS Peneliti melihat bahwa perilaku siswa belum menunjukkan kemauan untuk memecahkan persoalan dan mencari materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu ditemukan perilaku siswa dalam hal belajar yang kurang baik, seperti siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan rendahnya respon siswa dalam aktivitas belajar mengajar.

Komunikasi Guru dan Perilaku Siswa yang kurang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kurang optimal dan tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebesar 75 yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah SMA Gajah Mada. Hal ini dapat dibuktikan dari rekapitulasi nilai hasil belajar siswa T.A 2021/2022 pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Pada Mata Pelajaran Ekonomi  
Siswa Kelas X IPS SMA GAJAH MADA T.A 2021/2022**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
X IPS	23	75	10	43,47%	13	56,53%

*Sumber : SMA Gajah Mada*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas kita dapat melihat dimana dari jumlah keseluruhan kelas X IPS yaitu sebanyak 23 siswa dalam 1 kelas, yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa dengan persentasi sebesar 43,47% dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 siswa dengan persentasi sebesar 56,53%.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Perilaku Siswa Sebagai Variabel Moderating Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023”**

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi idenfikasi masalah dalam peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru belum memiliki keterampilan menjadi pembicara yang baik
2. Guru belum mampu menjadi moderator dan innovator dalam proses belajar mengajar dengan baik.
3. Siswa belum mampu mencari materi lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

4. Kurangnya Komunikasi Guru dan Perilaku Siswa mempengaruhi hasil belajar.

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam. Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dilakukan di SMA Gajah Mada Kelas X IPS T.A 2022/2023 Pada Mata Pelajaran Ekonomi dimana Penelitian terbatas pada hasil belajar siswa pada materi yang dipengaruhi oleh komunikasi guru dengan perilaku siswa sebagai variabel moderasi.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023?
2. Apakah perilaku siswa memoderasi secara signifikan pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023?

### **Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan, demikian pula halnya dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023.
2. Untuk mengetahui seberapa besar signifikansi perilaku siswa memoderasi komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis, dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak sekedar bertujuan untuk membuktikan teori yang dipakai tetapi dengan model penelitian yang lebih kompleks dengan melibatkan variabel perilaku siswa dalam memoderasi pengaruh komunikasi guru dan hasil belajar. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait hasil belajar.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan di SMA sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik, sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam hal mengembangkan komunikasi dan menata perilaku siswa dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa.

c) Bagi Siswa

Peneliti berharap agar siswa selalu berani untuk mengungkapkan pendapat maupun bertanya suatu hal kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d) Bagi Peneliti

1. Untuk memenuhi syarat dalam penulisan skripsi.
2. Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadikan peneliti lebih baik lagi dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.

## **Defenisi Istilah**

### **1.71 Komunikasi guru**

Menurut Syaiful (2012:32) dalam penelitian Shazlinda (2019:2), Komunikasi guru adalah kemampuan guru memberikan bimbingan kepada muridnya yang di dalamnya terjadi sebuah interaksi dan komunikasi antara guru

dan murid dengan baik, baik itu terjadi secara formal atau tidak formal, langsung maupun tidak langsung.

Menurut Soeharto (2014:11) dalam penelitian Shazlinda (2019:2), Komunikasi guru adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan kepada siswa dengan maksud agar siswa berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikasi.

Menurut Muhammad (2011:4), ”Komunikasi guru adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima untuk merubah tingkah laku.”

Berdasarkan pengertian komunikasi guru di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi guru adalah kemampuan guru dalam menciptakan sebuah interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **1.7.2 Hasil belajar**

Menurut Nawawi (2013) dalam penelitian Susanto (2018:5), “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Jihad (2010: 15), “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan oleh siswa melalui proses



pembelajaran dapat berupa hasil skor yang diperoleh maupun perubahan tingkah laku siswa.

### **1.7.3 Perilaku siswa**

Menurut Syah (2009:2) dalam penelitian Shahira(2019:3), “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang berlangsung secara progresif sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan”. Menurut Hidayat (2012) dalam penelitian Shahira (2019:6), “Bentuk perilaku siswa yang mendukung pada proses pelajaran siswa yang cepat dalam belajar, siswa yang kreatif, siswa yang memiliki kapasitas mental”.

Menurut Haryanto (2012:22) dalam penelitian Shahira (2019:29), “Perilaku belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme tersebut”.

Berdasarkan pengertian perilaku belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku siswa merupakan proses penyesuaian perilaku siswa yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang dapat mendukung proses pembelajaran agar siswa lebih berkapasitas

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Komunikasi Guru**

Menurut Dameria Sihombing (2019: 8), “Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan kegiatan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar”. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat ketika dalam menyampaikan materi, seorang guru harus bisa memiliki keahlian sosial, maka guru harus memiliki kemampuan interpersonal yaitu kemampuan seorang guru berhubungan dengan anak didik. Guru juga harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan jelas dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan berlangsung, maka siswa yang mendengarkan materi yang diajarkan dapat dipahami dan mudah dimengerti.

Menurut Efendy (2004:04), bahwa “komunikasi dalam bahasa inggris yaitu *Communication* yang berasal dari bahasa latin *Communicatio* bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama maksudnya adalah sama makna atau arti. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu peran yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan”.

Menurut Fiske (2012:01) bahwa “komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikenali semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan hubungan aktif antara komunikator dan komunikan dimana terjadi proses pemindahan informasi yang disampaikan dengan sengaja. Dalam dunia

pendidikan, komunikasi yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu siswa menyerap pelajaran.

#### **2.1.1.1 Jenis-jenis Komunikasi Guru**

Menurut Rodman dalam Kuswandi (2019:2), bahwa tipe-tipe komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam komunikasi verbal terdapat bahasa lisan, seperti pada saat guru menyampaikan materi dan bahasa tertulis, seperti pembagian tugas yang di dalamnya ada sebuah perintah melalui tulisan yang dapat dilakukan guru kepada siswa. Komunikasi non-verbal, terdiri dari nada suara berupa penekanan kontrol suara guru saat menjelaskan materi dan berbicara kepada siswa, kualitas vokal yaitu berupa suara lantang dan pelan, isyarat berupa guru meletakkan tangan ke bibir dengan perintah anak untuk tidak berbicara, gerakan yaitu guru menjelaskan atau bercerita menggunakan anggota tubuh, dan ekspresi wajah yaitu komunikasi yang dilakukan melalui pengenalan raut wajah pada saat guru cemberut berarti guru sedih melihat peserta didik.

Menurut Muhammad dalam Kuswandi (2019:5-6) bahwa jenis komunikasi terdiri dari dua, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Saat guru menyampaikan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dengan tema yang sudah ada, guru menjelaskan materi dengan menggunakan jenis komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi verbal ini diharapkan siswa dapat mengerti penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dan mampu untuk menggabungkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotorik, bahasa, sosial-

emosional, dan spiritual. Kegiatan komunikasi verbal terjadi pada saat guru sedang berinteraksi dengan siswa yaitu ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, adanya kegiatan bercerita dan juga mengerjakan soal latihan. Jenis komunikasi seperti ini juga terlihat dari cara guru menanggapi tingkah laku dan sikap siswa ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal, jika ada anak yang tidak mau melaksanakan apa yang guru perintahkan maka guru tersebut mencoba mendekati siswa tersebut dengan cara memberikan nasehat atas perilaku siswa.

Menurut Hardjana dalam Kuswandi (2019:6), “komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan penggunaan kata, baik secara langsung maupun tidak langsung”. Dalam Kuswandi (2019:6), “Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa dapat berupa intonasi suara pada saat guru berbicara, gerakan-gerakan tubuh pada saat menjelaskan materi dan ekspresi saat berkomunikasi pada siswa”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru terbagi atas 2 yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dimana komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan sedangkan komunikasi non-verbal berupa isyarat atau bahasa diam (silent language) yang digunakan ketika kita ingin menunjukkan suasana emosional diri kepada orang lain atau lingkungan sekitar.

### **2.1.1.2 Indikator Komunikasi Guru**

Dalam Dameria Sihombing (2019:17), Komunikasi guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk menyampaikan pesan atau

informasi baik secara lisan, tulisan dalam bahasa verbal dan non-verbal dengan tujuan supaya mendapat suatu kesepakatan suatu pemahaman yang sama.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi indikator Kemampuan Komunikasi Guru yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan antara guru dan siswa yaitu guru dituntut untuk responsif menjawab kebutuhan siswa, selalu siap untuk berdiskusi, dan menjadi pendengar yang baik atas persoalan belajar siswa. Selain itu tentunya guru harus memberikan aturan main yang jelas dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya sehingga akan terjadi umpan balik antara siswa dengan guru.
- b. Guru sebaiknya menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh siswa agar siswa lebih mengerti dan paham tentang materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Pesan yang disampaikan guru dalam komunikasi dapat mendorong siswa untuk mengetahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat dibutuhkan.
- d. Pesan yang disampaikan guru penumbuh motivasi sehingga peserta didik lebih terdorong dalam proses belajar mengajar.

Menurut Shahira (2019:7), komunikasi guru dengan siswa terdapat indikator komunikasi :

- a. komunikasi satu arah (aksi)
- b. komunikasi dua arah (interaksi)
- c. komunikasi banyak arah (transaksi).

Menurut Supartini (2020:40), komunikasi interpersonal guru dan siswa ada 6 indikator yaitu : timbal balik, feedback langsung, komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi, dapat secara spontan, tidak berstruktur dan terjadi antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator komunikasi guru adalah dimana guru harus dapat menciptakan suasana komunikasi yang responsif dalam pembelajaran, pesan yang disampaikan menjadi pendorong bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan komunikasi tersebut tidak berstruktur.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Guru**

Dalam Khusnul (2021:31-32) ada 2 faktor yang mempengaruhi komunikasi guru,yaitu:

#### 1) Faktor Penunjang

Secara garis besar penunjang keberhasilan komunikasi terdiri atas faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis antara lain: penguasaan materi, kemampuan komunikator dalam berkomunikasi, kegunaan data, kebenaran data, dan ketepatan data serta kelancaran distribusi. Sedangkan faktor non teknis antara lain:

- a. Sikap komunikator/komunikan
- b. Keadaan fisik komunikator/komunikan
- c. Sistem sosial
- d. Situasi dan kondisi saat dilaksanakan komunikasi.

#### 2) Faktor Penghambat

Setiap aktivitas komunikasi pasti memiliki efek. Dalam konsep komunikasi paradigmatis disebutkan bahwa komunikasi merupakan sebuah pola yang meliputi sejumlah komponen (unsur) serta memiliki dampak tertentu. Beberapa faktor yang menghambat komunikasi:

- a. Komunikator tidak menguasai isi pesan yang disampaikan, kurang pengalaman dan penampilan kurang meyakinkan
- b. Pesan yang disampaikan tidak jelas karena suara terlalu kecil atau terlalu cepat sehingga susah ditangkap oleh penerima, atau

menyampaikannya menggunakan istilah-istilah asing yang tidak dimengerti

- c. Media yang digunakan tidak sesuai dengan topik permasalahan yang disampaikan
- d. Lingkungan tempat komunikasi berlangsung terlalu bising sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas.

#### **2.1.1.4 Upaya Meningkatkan Komunikasi Guru**

Dalam Sobandi (2018:4), bahwa “Kemampuan pengajar mengefektifkan komunikasi interpersonalnya dengan siswa akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan proses belajar akan lebih menarik siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Menurut Regina (2016) dalam Soband (2018:4), Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. keterbukaan (openness)
2. empati (empathy)
3. sikap mendukung (supportiveness)
4. sikap positif (positiveness)
5. kesetaraan (equality).

#### **2.1.2 Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat pencapaian peserta didik atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Dalam jurnal Berkas Pandiangan (2021:14), tentang teori hasil belajar Menurut Sanjaya (2007:63), bahwa “Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut”.

Menurut Sardiman (2014:69) menyatakan ”bahwa hasil pelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar, penanaman hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar”.

Sedangkan Menurut Rifa’i (2012:69) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-stimulus baru yang didapatkan siswa dalam lingkungan belajar menjadi suatu konsep serta perubahan yang dapat diukur berdasarkan tujuan pendidikan.

#### **2.1.2.1 Jenis-jenis Hasil Belajar**

Sudjana (2006:23), menjelaskan berdasarkan Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau



reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

- c. Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Benjamin S. Bloom dalalam Mudjiono (2006: 26-27), enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

### **2.1.2.2 Indikator Hasil Belajar**

Dalam jurnal bahwa hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- a. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok

b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Menurut Graham dalam Intansari (2017:7) bahwa “ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi, ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan”.

Adapun menurut Moore dalam Intansari (2017:7) ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
3. Ranah psikomotorik, yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

### **2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2003:54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor internen adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar Faktor internal ini meliputi antara lain :
  - a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
  - b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.
  - a. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
  - b. Faktor Instrumental Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru

Menurut Pulungan (2016:26) dalam Berkat Pandiangan (2021:15-16) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal, diantaranya dipengaruhi oleh:
  1. Sikap terhadap belajar, Sikap merupakan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai penilaian.
  2. Motivasi belajar Motivasi, Motivasi kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis.
  3. Konsentrasi belajar, Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
  4. Mengolah bahan belajar, Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
  5. Menyimpan perolehan hasil belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

- b. Faktor Eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh:
1. Guru sebagai pembina siswa belajar, Guru adalah pegajar yang mendidik. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.
  2. Prasarana dan sarana pembelajaran, Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Lengkapnya prasarana dan sarana hal itu tidak berarti menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.
  3. Kebijakan penilaian, Dalam penilaian hasil belajar maka penentuan keberhasilan belajar adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran.
  4. Lingkungan sosial siswa disekolah. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial di sekolah memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama.

Kemudian Djamarah (2000:36), menyatakan bahwa “guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar atau belajar”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah diri siswa sendiri dan juga ada sosok seorang guru dalam mengarahkan arah dan tujuan yang juga tak terlepas dari faktor dari lingkungannya.

#### **2.1.2.4 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Menurut Aritonang dalam Intansari (2017:7), “Untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat memperhatikan minat dan motivasi belajar sebagai faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa”. Dalam paparannya, Aritonang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, guru perlu memperhatikan teknik atau cara mengajar di kelas, guru perlu memiliki

karakter yang baik, menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman, serta menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran.

Adapun menurut Sulaiman dalam Intansari (2017:7), “Peningkatan hasil belajar harus memperhatikan integrasi terhadap strategi pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai metode pengajaran dengan memperhatikan sifat dan isi mata pelajaran yang diampu dan juga konteks pelaksanaan proses pembelajaran”.

Kordaki dalam Xhafa dalam Intansari (2017:8), “Guru perlu menciptakan pembelajaran efektif dengan melakukan pendekatan konstruktivis yang melibatkan aspek kognitif dan kolaborasi strategi belajar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar memegang peran yang penting dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran efektif dalam menghasilkan hasil belajar yang baik bukan hanya sebuah proses untuk memahami ide-ide yang telah ada dan baru tetapi berkaitan juga dengan minat maupun motivasi untuk belajar.

### **2.1.3 Perilaku Siswa**

Perilaku belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Perilaku belajar adalah suatu sikap yang melekat pada diri siswa dalam meresponidan menanggapi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya.

Menurut Mujiono (2017:259) dalam Riawaty Situmorang (2021:8), menyatakan bahwa “Perilaku belajar merupakan proses belajar yang dialami dan dihayati dan sekaligus merupakan aktivitas belajar tentang bahan belajar dan sumber belajar di lingkungannya”. Sedangkan menurut Aunurahman (2018:222)

pada Susanto dalam Riawaty Situmorang (2021:8), bahwa “perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu sikap yang dimiliki siswa dalam aktivitas belajarnya sehingga memperoleh pemahaman dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

### **2.1.3.1 Jenis-jenis Perilaku Siswa**

Skinner (1976:298) mengatakan jenis-jenis perilaku di bedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku yang Alami (innate behavior) adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku Operan (operant behavior) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Notoatmojo (1985:169) menjelaskan Jenis-jenis perilaku siswa yaitu :

1. Perilaku tertutup (convert behavior) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (overt behavior) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Perilaku belajar terbagi kedalam dua pembelajaran, yaitu: bersifat tatap muka dan mandiri. Menurut Ahmadi (1997: 26) dari segi pengaturan siswa dapat dibedakan menjadi tiga bentuk perilaku belajar, yaitu:

1. Berilaku belajar klasikal, bila seseorang guru menghadapi kelompok besar siswa didalam kelas dan memberi pelajaran dengan satu jenis metode mengajar.
2. Perilaku belajar kelompok kecil, bila siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok (5-7 siswa/kelompok) dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan tugas.
3. Perilaku belajar perseorangan, bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri, misalnya dalam pengajaran modul.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku belajar ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan karena pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional serta perubahan tingkah laku.

### **2.1.3.2 Indikator Perilaku siswa**

Menurut Hidayat dalam Shahira (2019:32), tiga bentuk indikator perilaku belajar siswa pada proses pembelajaran yaitu:

1. Siswa yang cepat dalam belajar, Siswa yang tergolong cepat dalam belajar, pada umumnya dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam waktu yang lebih cepat dari diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah karena lebih mudah menerima materi pelajaran. Dilihat dari tingkah kecerdasannya, pada umumnya anak ini memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata dan banyak tergolong sebagai anak genius (Sangat cerdas). Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata temanya bisa dijadikan tutor sebaya di dalam pembelajaran.
2. Siswa yang kreatif, Siswa kreatif ini pada umumnya siswa dari golongan cepat, tapi banyak pula yang dari golongan normal (rata-rata). Siswa golongan ini menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya dalam melukis, menggambar, olahraga, organisasi, kesenian, dan kegiatan-kegiatan kurikuler. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, lebih senang bekerja sendiri dan sebagainya.

3. Siswa yang memiliki kapasitas mental, Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi psikologi pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas-kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan/ kecakapan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berekembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegasi. Intelegasi seseorang ikut menentukan prestasi belajar dan perilaku belajar seseorang.

Dalam Susanto (2018:222), bahwa Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar siswa yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku positif maupun negatif dengan indikator :

1. Berlangsung secara berulang-ulang
2. Adanya perubahan tingkah laku
3. Pengaruh Kepemimpinan Guru
4. Cara siswa mengikuti pelajaran
5. Tingkah laku afektif siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator perilaku belajar siswa yaitu penguatan, usaha yang dilakukan, kemampuan intelegensi, kesempatan belajar, dan pemanfaatan waktu.

### **2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa**

Menurut Aksara (2012:33), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor -faktor ini juga turut mempengaruhi perilaku belajar siswa yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek kognitif. Tanpa mempertentangkan kelompok pertumbuhan kognitif, perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi tergantung pada fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar dan perubahan interaksi dengan sekolah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial. Proses sosialisasi individu terjadi ditiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.



Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Menurut Syah (2010:129) dalam Riawaty Situmorang (2021:8), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal siswa, Faktor internal siswa dapat meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu aspek yang berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani siswa. Sedangkan faktor psikologis yaitu aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya adalah intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal siswa, Faktor eksternal siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial yaitu semua orang atau manusia lain yang memengaruhi. Sedangkan faktor lingkungan non sosial yaitu terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.
3. Faktor pendekatan belajar, Pendekatan belajar, dapat dipahami bahwa keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Sedangkan menurut Slameto (2015:54) dalam Riawaty Situmorang (2021:8), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar yaitu:

1. Faktor internal yang meliputi, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan
2. Faktor eksternal yang meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal adalah perilaku yang berada dalam diri siswa yang dipengaruhi keadaan, sikap, maupun minat siswa, sedangkan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah perilaku yang berasal dari luar diri siswa dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

#### **2.1.3.4 Upaya Meningkatkan Perilaku Siswa**

Dalam jurnal untan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perilaku belajar siswa yaitu : Mengenai keaktifan siswa : dalam menghadapi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran maka upaya yang guru lakukan adalah guru mengajukan pertanyaan, dan mengajarkan siswa lebih mendalam lagi agar siswa tersebut bisa aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan menghadapi siswa yang aktif dalam pembelajaran maka upaya yang guru lakukan adalah memberikan hadiah, pujian, penguatan, dan juga motivasi kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Mengenai perilaku siswa yang tidak patuh: maka upaya yang guru lakukan adalah guru menegur siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mendengarkan dan juga menghargai guru, dan sanksi yang diberikan adalah memberikan tugas dua kali lipat kepada siswa yang bersangkutan.

Mengenai perilaku siswa yang tidak mengikuti petunjuk, mengikuti peraturan dan juga tidak menurut apa yang dikatakan oleh guru dan nasehat dari guru maka upaya yang guru lakukan adalah pada saat guru menjelaskan materi dan melihat ada siswa yang ngobrol dan sibuk sendiri, melamun, tidak konsentrasi dan ribut maka guru langsung mendekati siswa yang bersangkutan dan langsung memberikan pertanyaan kepada siswa, sedangkan dalam menghadapi siswa yang tidak mencatat bahkan tidak mengerjakan tugas dengan baik maka guru akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut yaitu menyuruh siswa yang bersangkutan mengerjakan tugas dengan dua kali lipat atau mengurangi nilainya.

## 2.2 Penelitian Relevan

**Tabel 2.1. Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nabila Zahratulsita,2021	Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS Di SMA Srijaya Negara Palembang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data komunikasi guru dikategorikan baik dengan presentase 71% dan hasil belajar dikategorikan baik dengan presentase 81%. Hipotesis menggunakan statistik parametris yaitu uji-t diperoleh bahwa $21,662 \geq 1,708$ maka $H_a$ diterima $H_0$ ditolak yang artinya terdapat pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Srijaya Negara Palembang.
2	Nur Shahira Shazlinda,2019	Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone	Hasil penelitian dari data model summary diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,385 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) : komunikasi guru dengan siswa terhadap variabel terikat (Y) : perilaku belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone adalah 38,5%. Sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain komunikasi guru dengan siswa.
3	Widiana Rosalina,2019	Pengaruh Disiplin Belajar, Pemanfaatan Internet dan Perhatian Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Prestasi Belajar	hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa disiplin belajar dan perhatian orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, akan tetapi pemanfaatan internet tidak memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar dan kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh terhadap disiplin belajar dan perhatian orang

			tua.
4	Dameria Sihombing,2019	Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Medan	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable kemampuan komunikasi guru (X) diperoleh nilai thitung Sebesar 3,970 > ttabel1,991 dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dengan $df = n - 2 = 79 = 77$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 13 Medan T.A 2019/2020 dapat diterima.
5	Zumratul Aini,2019	Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 18 Rejang Lebong	Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 18 Rejang Lebong. Pengujian hipotesisnya sebagai berikut : dimana $r_o = 0,447$ lebih besar dari $r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% = 0,396 dengan demikian $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. Artinya semakin baik kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa SDN 18 Rejang Lebong.
6	Riawaty Situmorang,2021	Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2020/2021	Dapat diketahui bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas VIII Di UPT SMP Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Dari perhitungan hipotesis penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $19,990 > 2,032$ ) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian $H_a$ diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang positif dan

			signifikan antara perilaku belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII Di UPT SMP Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.
7	Berkat Pandiangan, 2021	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung Tahun Ajaran 2021/2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (6,122 > 2,013) dan nilai signifikan pola asuh orangtua adalah $0,00 < 0,05$ . Berdasarkan nilai thitung dan nilai signifikan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pollung tahun ajaran 2021/2022.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi atau baik secara lisan, tulisan dalam bahasa verbal dan non-verbal dengan tujuan supaya mendapat suatu pemahaman yang sama. Kemampuan ini harus dimiliki setiap guru mengingat guru adalah salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan. Karena guru adalah seseorang langsung berinteraksi dengan siswa. Yang menjadi indikator komunikasi guru adalah dimana guru harus dapat menciptakan suasana komunikasi yang responsif dalam pembelajaran, pesan yang disampaikan menjadi pendorong bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan komunikasi tersebut tidak berstruktur.

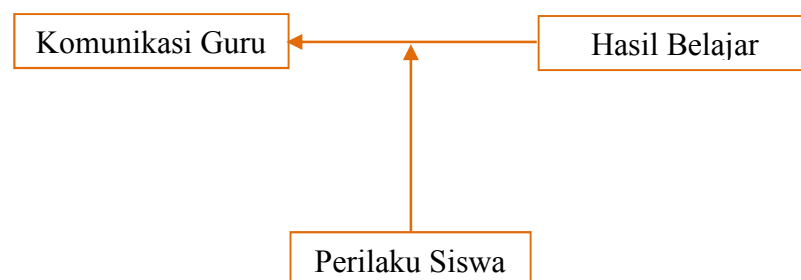
Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan stimulus-stimulus baru yang didapatkan siswa dalam lingkungan

belajar menjadi suatu konsep serta perubahan yang dapat diukur berdasarkan tujuan pendidikan. Indikator Hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang dimiliki siswa dalam aktivitas belajarnya sehingga memperoleh pemahaman dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Yang menjadi indikator perilaku belajar siswa yaitu penguatan, usaha yang dilakukan, kemampuan intelensi, kesempatan belajar, dan pemanfaatan waktu.

Dari uraian di atas dapat digambarkan skema kerangka pikiran seperti yang gambar di bawah ini

**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**



*Sumber : Olahan peneliti*

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : Ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023.

Ho : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023

2. Ha : Perilaku siswa memoderasi secara signifikan dan positif pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023.

Ho : Perilaku siswa tidak memoderasi secara signifikan dan positif pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Gajah Mada T.A 2022/2023.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:116), Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih sekolah SMA Gajah Mada Jl. HM. Said, Gaharu, No. 19, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan diadakan pada bulan Agustus 2022



### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2017:117), bahwa “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian tarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi populasi didalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Gajah Mada yang terdiri dari 1 kelas berjumlah 19 orang.

**Tabel 3.1. Populasi penelitian**

Kelas	Populasi	
	Laki-laki	Perempuan
X IPS	11	8
Total	19	

*Sumber : Olahan Peneliti*

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2017:118), bahwa “Sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Apabila responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 maka, pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan teknik Total Sampling dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampelnya sebanyak 19 orang dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

Kelas	Jumlah Sampel
-------	---------------

Sumber : *olahan oleh*

X IPS	Laki-laki	Perempuan
	11	8
Total	19	

*peneliti*

### 3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.4.1 Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:60) bahwa “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut”.

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada 3 variable yaitu :

1. Variabel Bebas (Independent Variable), Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Menurut Sugiyono (2017:61) :“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Variabel Bebas (X) : Komunikasi Guru
2. Variabel Terikat (Dependent Variable), Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria,dan konsekuen. Menurut Sugiyono (2017:61), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Variabel Bebas (Y) : Hasil Belajar Siswa
3. Variabel Moderating, variabel moderating merupakan tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kamungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel

moderating. Oleh karena itu, variabel moderating dinamakan pula dengan variabel contingency. Variabel Moderating (Z) : Perilaku Siswa.

### **3.4.2 Defenisi Operasional**

Yang menjadi defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi guru (X) adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Yang menjadi indikator komunikasi guru adalah dimana guru harus dapat menciptakan suasana komunikasi yang responsif dalam pembelajaran, pesan yang disampaikan menjadi pendorong bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan komunikasi tersebut tidak berstruktur.
2. Hasil Belajar Siswa (Y) adalah Hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan oleh siswa melalui proses pembelajaran dapat berupa hasil skor yang diperoleh maupun perubahan tingkah laku siswa. Indikator Hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.
3. Perilaku Siswa (Z) adalah Perilaku siswa merupakan proses penyesuaian perilaku siswa yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang dapat mendukung proses pembelajaran agar siswa lebih

berkapasitas. Yang menjadi indikator perilaku belajar siswa yaitu penguatan, usaha yang dilakukan, kemampuan intelensi, kesempatan belajar, dan pemanfaatan waktu.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Angket atau kuesioner

Menurut Sugiyono (2017;142), “angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penyebaran angket bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Angket dan kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memberikan angket kepada siswa. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup yaitu angket yang sudah dilengkapi dengan jawaban pilhan yang diukur dengan menggunakan skala likert. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden (siswa) berjumlah 25 soal dan setiap pertanyaan yang disusun terdiri dari 4 pilihan jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut :

**Tabel 3.3. Alternative jawaban dan bobot pernyataan angket**

No	Alternatif jawaban	Bobot
1	Selalu (SS)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-kadang (KG)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

*sumber olahan peneliti*

agar lebih mempermudah dalam pemahaman angket maka peneliti membuat lay out sebagai berikut:

**Tabel 3.4. Layout Angket**

No	Variabel	Indikator	No,soal	Jumlah Item
1	komunikasi guru (X)	1. Keterampilan menjadi pembicara yang baik	1,2,3,4	4

		2. Keterampilan menjadi pendengar yang baik	5,6,7,8	4
		3. Kemampuan menjadi moderator dan innovator dalam proses belajar mengajar	9,10,11,12	4
		4. Kemampuan melakukan prinsip komunikasi yang efektif	13,14,15,16	4
2	Perilaku Siswa (Z)	1. Siswa yang cepat dalam belajar	17,18,19,20	4
		2. Siswa kreatif	21,22,23,24	4
		3. Siswa yang memiliki kapasitas mental	25,26,27,28	4

*Sumber : Olahan peneliti*

**Tabel 3.5 Layout Tes Hasil Belajar**

No	Variabel	Indikator	No,soal	Jumlah Item
1	Hasil Belajar Siswa (Y)	1. Ilmu Ekonomi	1,2,3,4,5	5
		2. Tindakan Ekonomi	6,7,8	3
		3. Teori ekonomi makro dan mikro	9,10,11	3
		4. Kelangkaan	12,13,14	3
		5. Kebutuhan	15,16,17,18,19,20,21,22	8
		6. Biaya peluang	23,24	2
		7. Bank syariah	25	1

*Sumber : Olahan Peneliti*

### 3.6 Uji Intrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2017;203), “Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”. Sama halnya dengan

Arikunto, Sugiyono juga menyatakan (2013;148), juga menyatakan “Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian berdasarkan pada jumlah variabel yang diteliti. Uji instrument penelitian dimaksudkan untuk mengetahui uji validitas dan uji reliabilitas instrument. Adapun uji instrumen yang dilakukan yaitu :

### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (1999:65), “Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah”. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument penelitian yang digunakan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dengan artian bahwasannya data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya tidak berbeda. Pengujian validitas untuk instrument Komunikasi Guru(X), Hasil Belajar Siswa(Y) dan Perilaku Siswa(Z) dengan menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi Product Momen dengan ketentuan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal dianggap valid pada taraf 95% ( $\alpha=0,05$ ) namun jika sebaliknya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa butir instrument tidak valid. Penelitian ini menggunakan *SPSS Versi 22*.

Dalam penelitian ini mengetahui validitas dari angket yang disebarkan maka dilakukan uji coba instrument. Uji coba instrumen dilakukan pada Kamis, 14 Juli 2022 kepada kelas X SMA

Swasta Imelda oleh peneliti dengan memberikan pernyataan instrument kepada siswa. Hasil uji coba instrument yang dilakukan yakni sebagai berikut ini :

1. Komunikasi Guru (X)

**Tabel 3.6.1 Hasil Uji Coba Validitas Angket Komunikasi Guru**

Butir Item	r hitung	r tabel	Kondisi	Keterangan
Item 1	0,751	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 2	0,586	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 3	0,462	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 4	0,525	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 5	0,569	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 6	0,628	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 7	0,534	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 8	0,594	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 9	0,726	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 10	0,494	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 11	0,698	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 12	0,615	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 13	0,624	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 14	0,624	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 15	0,433	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 16	0,357	0,388	rhitung>rtabel	Tidak Valid

*Sumber : Olahan peneliti*

Berdasarkan tabel hasil uji coba validitas angket komunikasi guru yang disebarkan kepada 26 siswa sebagai responden dan diolah datanya menggunakan SPSS 22. Disebarkan sebagai uji coba instrument dimana dari 16 item pernyataan, 15 item pernyataan dinyatakan valid dengan memenuhi kondisi acuan  $r^{\text{Hitung}} > r^{\text{Tabel}}$  dan 1 item pernyataan dinyatakan tidak valid karena kondisi acuan  $r^{\text{Hitung}} < r^{\text{Tabel}}$ . Maka 15 item pernyataan yang dapat dijadikan dalam pengumpulan data.

2. Perilaku Siswa (Z)

**Tabel 3.6.2 Hasil Uji Coba Validitas Angket Perilaku Siswa**

Butir Item	r hitung	r tabel	Kondisi	Keterangan
Item 17	0,621	0,388	rhitung>rtabel	Valid

Item 18	0,280	0,388	rhitung<rtabel	Tidak Valid
Item 19	0,330	0,388	rhitung<rtabel	Tidak Valid
Item 20	0,515	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 21	0,516	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 22	0,438	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 23	0,721	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 24	0,520	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 25	0,632	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 26	0,418	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 27	0,520	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 28	0,608	0,388	rhitung>rtabel	Valid

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel hasil uji coba validitas angket perilaku siswa yang disebarakan kepada 26 siswa sebagai responden dan diolah datanya menggunakan SPSS 22. Disebarakan sebagai uji coba instrument dimana dari 12 item pernyataan, 10 item pernyataan dinyatakan valid dengan memenuhi kondisi acuan  $r^{\text{Hitung}} > r^{\text{Tabel}}$  dan 2 item pernyataan dinyatakan tidak valid karena kondisi acuan  $r^{\text{Hitung}} < r^{\text{Tabel}}$ . Maka 10 item pernyataan yang dapat dijadikan dalam pengumpulan data.

### 3. Hasil Belajar Siswa(Y)

**Tabel 3.6.3 Hasil Uji Coba Validitas Angket Hasil Belajar Siswa**

Butir Item	r hitung	r tabel	Kondisi	Keterangan
Item 1	0,589	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 2	0,565	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 3	0,501	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 4	0,464	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 5	0,667	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 6	0,366	0,388	rhitung>rtabel	Tidak Valid
Item 7	0,387	0,388	rhitung>rtabel	Tidak Valid
Item 8	0,667	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 9	0,644	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 10	0,458	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 11	0,620	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 12	0,607	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 13	0,553	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 14	0,415	0,388	rhitung>rtabel	Valid
Item 15	0,411	0,388	rhitung>rtabel	Valid



Item 16	0,656	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 17	0,529	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 18	0,731	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 19	0,402	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 20	0,492	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 21	0,600	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 22	0,644	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 23	0,573	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Item 24	0,339	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Tidak Valid
Item 25	0,413	0,388	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber : Olahan peneliti

Berdasarkan tabel hasil uji coba validitas angket hasil belajar yang disebarkan kepada 26 siswa sebagai responden dan diolah datanya menggunakan SPSS 22. Disebarkan sebagai uji coba instrument dimana dari 25 item pernyataan, 22 item pernyataan dinyatakan valid dengan memenuhi kondisi acuan  $r^{Hitung} > r^{Tabel}$  dan 3 item pernyataan dinyatakan tidak valid karena kondisi acuan  $r^{Hitung} < r^{Tabel}$ . Maka 22 item pernyataan yang dapat dijadikan dalam pengumpulan data.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:130) bahwa Uji reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk memperoleh instrument yang reliable dalam penelitian. Instrument yang dinyatakan reliabel jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Namun sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrument dikatakan tidak reliable untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*.

Dalam penelitian ini mengetahui reliabilitas dari angket yang disebarkan maka dilakukan uji coba instrument. Uji coba instrumen dilakukan pada Kamis, 14 Juli 2022 kepada kelas X SMA

Swasta Imelda oleh peneliti dengan memberikan pernyataan instrument kepada siswa. Hasil uji coba instrument yang dilakukan yakni sebagai berikut ini :

### 1. Komunikasi Guru (X)

**Tabel 3.6.4 Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Komunikasi Guru**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	15

*Sumber : Olahan SPSS 22*

Berdasarkan tabel hasil uji coba reliabilitas angket komunikasi guru diatas yang mana diperoleh nilai cronbach's alpha pada angket Komunikasi Guru yakni  $r_{hitung}0,859 > r_{tabel}0,388$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dinyatakan Reliabel dan akan digunakan pada penelitian ini.

### 2. Perilaku Siswa (Z)

**Tabel 3.6.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Perilaku Siswa**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.742	10

*Sumber : Olahan SPSS 22*

Berdasarkan tabel hasil uji coba reliabilitas angket komunikasi guru diatas yang mana diperoleh nilai cronbach's alpha pada angket Komunikasi Guru yakni  $r_{hitung}0,742 > r_{tabel}0,388$

pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dinyatakan Reliabel dan akan digunakan pada penelitian ini.

### 3. Hasil Belajar (Y)

**Tabel 3.6.6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Hasil Belajar**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	22

*Sumber : Olahan SPSS 22*

Berdasarkan tabel hasil uji coba reliabilitas angket komunikasi guru diatas yang mana diperoleh nilai cronbach's alpha pada angket Komunikasi Guru yakni  $r_{hitung} 0,859 > r_{tabel} 0,388$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , maka dinyatakan Reliabel dan akan digunakan pada penelitian ini.

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui pola distribusi atau sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Nuraeni (2017:113) mengatakan bahwa “Jika analisis menggunakan metode parametrik maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, jika data tidak terdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit atau jenis data nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik”. Nuraeni (2017: 11) juga mengatakan bahwa

“Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi normal”. Untuk melakukan uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS Versi 22.

### **3.7.2 Uji Analisis Regresi**

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh Antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan Antar variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Untuk mempermudah peneliti dalam mengelolah data, maka peneliti menggunakan SPSS Versi 22.

#### **3.7.2.1 Analisis Regresi Sederhana**

Menurut Sugiyono (2015:193) berpendapat bahwa “Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif”. Dalam regresi linier hanya ada satu variabel bebas (X) yang di hubungkan dengan variabel terikat (Y). Persamaan umum regresi sederhana adalah  $Y = a + bx$ . Untuk mempermudah peneliti dalam mengelola data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22* .

#### **3.7.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Hasan (2008:72) Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga dipakai untuk mengukur ada tidaknya hubungan antar variabel. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Antara variabel bebas X (Komunikasi Guru) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Siswa) melalui variabel moderating Z (Perilaku Siswa). Untuk mempermudah perhitungannya peneliti dibantu dengan menggunakan program software SPSS 22.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2$$

Keterangan :

Y = Hasil Belajar

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_3$  = koefisien regresi

X1 = Komunikasi Guru

X2 = Perilaku Siswa

X1.X2 = Interaksi antara Komunikasi guru dengan Perilaku siswa

### 3.7.3 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghazali (2006) Uji parsial atau uji t, digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis diterima dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesisnya ditolak. Untuk mempermudah penelitian dalam mengelolah data, maka peneliti menggunakan aplikasi *SPSS versi 22*.

### 3.7.4 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2012:98) Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan menerima atau menolak hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut;

1. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesisnya diterima
2. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ditolak.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengelolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*.

### **3.7.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Sugiyono (2017) Koefisien determinasi ( $R^2$  atau R Square) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauh mana sumbangan secara bersama-sama Antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah mengelolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*.